

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara biasa ditulis dengan *southeast* (oleh sarjana-sarjana Amerika) atau *south-east* (seperti biasa ditulis oleh orang-orang Inggris) yang merupakan sebuah wilayah yang terletak di sebelah tenggara dari Benua Asia. Secara geologis, Asia Tenggara menjadi pertemuan gugusan utama pegunungan muda Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediteran.¹

Secara geo-politik, Asia Tenggara saat ini terdiri dari 11 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Muangthai (Thailand), Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Burma (Myanmar), Vietnam, Laos, Kamboja dan Timor Leste. 10 di antaranya secara resmi menjadi anggota ASEAN, sedang Timor Leste masih menjadi anggota peninjau.²

Di wilayah Indonesia terdapat sebuah daerah yang disebut dengan Ranah Minang. Pada daerah ini lahirlah seorang tokoh yang pada masa kecilnya ia dijuluki oleh teman-temannya dengan sebutan kutu buku, dia adalah Muhammad Taher atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Taher Jalaluddin al-Falaki al-Azhari dan juga Syekh Thaher Jalaludin al-Minangkabawi. Gelar al-Azhari adalah gelar yang ia tambah sendiri sebagai lambang kecintaannya kepada almamaternya yaitu University al-Azhar, Kairo Mesir. Tambahan nama al-Falaki juga sebagai gambaran ia adalah seorang ahli Ilmu Falak dan gelar al-Minangkabawi adalah sebagai pertanda bahwa ia

¹ Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 2008), h. 1-2

² *Ibid.*, h. 3

adalah orang Minangkabau.³ Namun, pada penulisan selanjutnya hanya memakai nama Syekh Thaher Jalaluddin.⁴

Syekh Thaher Jalaluddin lahir pada tanggal 7 Desember 1869 M di Ampek Angkek, Candung Bukittinggi Sumatera Barat.⁵ Ayah Syekh Thaher Jalaluddin bernama Muhammad dan ibunya bernama Gandam Urai. Pada saat Syekh Thaher Jalaluddin berumur dua tahun, ayahnya meninggal dunia serta pada saat ia berumur enam tahun ibunya meninggal dunia, kemudian ia diasuh oleh *eteknya* yang bernama Limbak Urai yaitu ibu dari Syekh Ahmad Khatib.⁶

Syekh Thaher Jalaluddin ketika berumur 11 tahun berangkat ke Mekah (1880) untuk menuntut ilmu menyusul sepupunya Ahmad Khatib yang telah berangkat lebih dahulu sembilan tahun sebelumnya (1871). Syekh Thaher Jalaluddin belajar di Mekah selama 13 tahun (1880-1893).⁷

Syekh Thaher Jalaluddin belajar di Mekah di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif bin Abdullah. Kemudian ia melanjutkan ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir, dan belajar di sana selama dua setengah

³ Mafri Amir, *Reformasi Islam Melayu-Indonesia*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2006), Cet. Ke-1, h. 10

⁴ Iknor Azli Ibrahim, "Balai Cerap Astriofigh di Malaysia: Kesenambungan Ilmu Falak Syar'i dari Asia Barat", *International Journal Of West Asian Studies*, (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013), lihat Saifullah, *Pertautan Budaya dan Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 2008), lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, lihat Noorzahidah Mohd Zain, "Sheikh Tahir Jalaluddin dan Karya Bertulisan Jawi Beliau di Arkib Negara Malaysia", *Jurnal al-Muqaddimah*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2014), lihat Rosnani Hashim, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan dan Cabaran Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Selangor: Darul Ehsan, 2002)

⁵ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 7

⁶ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 126

⁷ *Ibid.*, h. 128

tahun, mulai dari 14 Nopember 1893 sampai 1 Mei 1896.⁸ Selama belajar di Mesir, Syekh Thaher Jalaluddin menimba ilmu dan pengalaman secara mendalam dengan tokoh pembaharu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta berkawan dengan murid-muridnya seperti Rasyid Ridha dan lainnya.⁹

Satu hal yang menarik yaitu pada waktu dahulu di Malaysia juga terjadi perselisihan antara kaum tua dan kaum muda. Pertikaian itu ibarat dampak dari apa yang terjadi di Minangkabau pada waktu yang sama dan juga orang-orang Minangkabau sendiri yang banyak memainkan peran. Ulama kaum tua adalah ulama tarekat yang sebagian berasal dari Minangkabau. Sementara kaum muda dipelopori oleh Syekh Thaher Jalaluddin dengan Majalah *al-Imamnya* yang terbit di Singapura, pada tanggal 29 Juli 1906 bersama sahabat setianya yaitu Sayed Syekh al-Hadi (pemikir keturunan Arab-Melayu dari Malaka), Syekh Muhammad Salim al-Kalali (saudagar keturunan Arab berasal dari Aceh), dan Haji Abas bin Thaha (seorang ulama dan aktifis keturunan Minangkabau).¹⁰ Akan tetapi, Majalah *al-Imam* tersebut tidak bertahan lama karena mengalami kekurangan dana untuk penerbitan selanjutnya, maka pada tahun 1909 majalah *al-Imam* tidak lagi diterbitkan.¹¹

⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 69

⁹ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 130

¹⁰ *Ibid.*, h. 132

¹¹ TM. Dhanil Iqbal, *al-Imam: Susur Galur Majalah Islam, dari Paris hingga Padang, 18 June 2015*, alamat lengkap di <http://www.darulfurun.or.id/102/al-imam-susur-galur-majalah-islam>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2017, Pukul: 23:13 WIB

Syekh Thaher Jalaluddin juga mendirikan sekolah agama bercorak modern di Singapura bernama sekolah *al-Iqbal al-Islamiyah* yang bekerjasama dengan Raja Ali Haji bin Raja Ahmad, seorang ahli keluarga diraja Riau, pada tahun 1907.¹² Namun, sekolah yang ia dirikan bersama Raja Ali bin Raja Ahmad tersebut tidak bertahan lama. Setelah itu Syekh Thaher Jalaluddin pindah ke Malaysia.¹³

Syekh Thaher Jalaluddin memilih Malaysia sebagai ladang dakwahnya karena pada tahun 1990an Malaysia adalah negara yang tertinggal jauh dalam bidang pendidikan keagamaan dari negara-negara tetangganya termasuk Indonesia. Faktor intern Islam di Malaysia pada masa itulah banyak pemikiran Islam yang didominasi pemikiran klasik dengan lebih banyak ikut (taklid) daripada menggugah pemikiran ke depan, Islam dengan nostalgia masa lalu menjadikan Islam seolah-olah sudah sempurna, pintu ijtihad sudah tertutup, manusia hanya bisa pasrah dengan kehendaknya, akibatnya dalam kehidupan semakin tertinggal dan tersaingi dengan budaya luar yang cepat menyebar.¹⁴

Alasan lain Syekh Thaher Jalaluddin lebih memilih Malaysia sebagai ladang dakwahnya daripada Ranah Minang karena, ia terpengaruh oleh pemikiran sepupunya yaitu Syekh Ahmad Khatib, yang saat itu menetap di Makkah. Syekh Ahmad Khatib tidak mau pulang ke Ranah Minang karena ia sangat membenci sistem pembagian harta waris menurut adat Minangkabau

¹² Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 139

¹³ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 139

¹⁴ Nur Hidayah, "Menelusuri Jejak Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia", *Elementary* Vol. 2 | No. 1 | Januari-Juni 2014, h. 20

yang hanya dibagi-bagikan kepada keponakan, sementara anak-anak dan istri tidak memperoleh bagian. Begitu pula halnya dengan Syekh Thaher Jalaluddin.¹⁵

Pemikiran Syekh Thaher Jalaluddin di tanah Melayu mendapat tantangan yang hebat daripada para ulama tradisional. Karena itu pelantikan beliau sebagai Mufti di Perak oleh Sultan Idris Shah (1887-1916) hanya bertahan selama tiga tahun saja. Ini berlaku karena kebanyakan fatwa beliau tidak dapat diterima bahkan ditentang hebat oleh para ulama tradisional Perak. Fatwa beliau yang tidak diterima oleh ulama tradisional adalah memecahkan benteng-benteng kekolotan dikalangan orang Melayu, terutama kalangan muda Islam supaya berusaha ke arah kemajuan dalam segala bidang menurut prinsip-prinsip Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.¹⁶

Era tokoh-tokoh Kaum Muda (Syekh Thaher Jalaludin, Abdul Karim Amrullah, Ahmad Dahlan, Ahmad Surkati, A. Hassan, dll) pada akhir tahun 1800an sampai awal kemerdekaan RI ada sedikit Perbedaan dengan era sebelumnya yaitu adanya pengaruh dari ajaran Muhammad 'Abduh dan muridnya Sayyid Rasyid Ridha yang membuat gerakan pada era ini cenderung agak bersifat tradisionalisme meski pada umumnya masih mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah dan bersikap kritis terhadap amalan-amalan *bid'ah* yang diusung oleh ajaran-ajaran tradisional yang terpengaruh oleh tasawuf sesat dan thariqat.¹⁷

¹⁵ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 12

¹⁶ Ismail Mat, *Ulama Silam...*, h. 28

¹⁷ Siapa Perintis Paham Liberal di Nusantara Al-Marwadi.mht. Diakses pada tanggal 03 Juni 2017, Pukul 09: 15 WIB.

Syekh Thaher Jalaluddin merupakan seorang tertua sebagai pelopor dari ajaran pembaharuan di Minangkabau dan tanah Melayu. Bahkan ia juga dianggap sebagai guru oleh kalangan pembaharu di Minangkabau. Pengaruh Syekh Thaher Jalaluddin tersebar pada murid-muridnya melalui majalah *al-Imam* dan melalui sekolah yang didirikannya di Singapura bersama Raja Ali Haji bin Ahmad pada tahun 1908. Sekolah ini bernama *al-Iqbal al-Islamiyah*, yang menjadi model Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1908.¹⁸

Majalah bulanan *al-Imam* memuat artikel tentang pengetahuan populer, komentar kejadian penting di dunia, terutama dunia Islam, dan masalah-masalah agama, bahkan mendorong umat Islam tentang betapa pentingnya memiliki sebuah negara yang merdeka dan tidak dijajah. Majalah ini mendorong agar umat Islam mencapai kemajuan dan berkompetisi dengan dunia Barat. *Al-Imam* sering mengutip pendapat dari Muhammad Abduh yang dikemukakan di majalah *al-Manar* di Mesir. Majalah ini memakai bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu atau dikenal juga dengan istilah tulisan Jawi, dan disebarkan di Indonesia meliputi Betawi, Jakarta, Cianjur, Semarang, dan Surabaya, Kalimantan (di Pontianak dan Sambas), Sulawesi (di Makassar). Di Padang, Haji Abdullah Ahmad mencontoh bentuk dan motto *al-Imam* pada majalah yang diterbitkannya di Padang yang bernama *al-Munir*.¹⁹

¹⁸ <https://makmureffendi.wordpress.com/category/alim-ulama/>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2017, Pukul 07: 36 WIB

¹⁹ *Ibid.*

Syekh Thaher Jalaluddin merupakan pelopor kebangkitan pemimpin Kaum Muda di Tanah Melayu. Gagasannya jelas, yaitu untuk merekonstruksi pembaharuan, menyusun strategi perjuangan, menggerakkan kefahaman modern dan memperjuangkan pemikiran *tajdid*.²⁰

Syekh Thaher Jalaluddin juga merupakan seorang penulis yang memberikan sumbangan besar dalam menyebarkan ide reformasi Islam pada awal abad ke-20.²¹ Pada tahun 1929 Syekh Thaher Jalaluddin menetap di Kuala Kangsar, Perak. Namun begitu, beliau terus aktif sehingga akhir hayatnya sebagai ulama dan penulis serta ahli Falak Syar'i. Sehingga nama beliau diabadikan dengan dibangunnya pusat falak syar'i Syekh Thaher Jalaluddin di Pulau Pinang, ini adalah tanda penghormatan kepada beliau atas dasar sumbangan besarnya dalam ilmu falak di Malaysia.²²

Fokus penelitian dalam skripsi ini berbicara tentang perjuangan Syekh Thaher Jalaluddin dalam melakukan pembaharuan keagamaan di Malaysia, dengan cara menjadi seorang guru baik itu di madrasah maupun di keluarga kerajaan Perak pada saat itu, berdialog, berhujjah, berceramah, dan menjadi seorang penulis. Beberapa karya tulisannya yaitu: *Irsyadul Khaidi Li 'Ilmi Faraidhi, Huraian Yang Membakar, Taman Persuraian Haji, Perisai Orang Beriman Pengisai Mazhab Orang Qadyan, Ithaful Murid Fi Ahkamit Tajwid, Ta'yidu Tazkirah Mutba'is Sunnah Fir Raddi 'alal Qa-ili bi Saniyati Raka'ataini Qablal Jum'ahaat, Natijatul 'Umur*, diselesaikan: 1355 H/1936,

²⁰Alamat lengkap di <http://ifront.net/post/articles/sheikh-muhammad-tahir-jalaluddin-al-falaki-dan-gerakan-pencerahan/>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2017, Pukul 07:36 WIB

²¹ Ismail Mat, *Ulama Silam Op...*, h. 26

²² Ibnor Azli Ibrahim, "International Journal"..., h. 44

Jadawil Pati Kiraan Pada Menyatakan Waktu yang Lima dan Hala Qiblat dengan Logarithma, Nukhbatut Taqirrat Fi Hisabil Auqat wa Sammatil Qiblat bil Lugharimat, Al-Qiblah fi Nushushi 'Ulamais Syafi'iyah fi ma Yata'allaqu bi Istiqbalil Qiblatis Syar'iyah Manqulah min Ummuhut Kutubil Mazhab.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Syekh Thaher Jalaluddin, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu: ***“Peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam Pembaharuan Keagamaan di Malaysia”***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian ini adalah: “Bagaimana peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam pembaharuan keagamaan di Malaysia?”

2. Batasan masalah

Supaya masalah ini tidak keluar dari pembahasan yang penulis maksud, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

a. Batasan Spasial

Yang menjadi batasan tempat penelitian ini adalah Malaysia, alasannya adalah karena Syekh Thaher Jalaluddin sangat berperan dalam pembaharuan keagamaan di Malaysia salah satu buktinya adalah setelah ia wafat didirikanlah Pusat

Falak Syekh Thaher Jalaluddin di Balik Pulau Pantai Aceh, Pulau Pinang Malaysia.

b. Batasan Temporal

Yang menjadi batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1899-1956 dengan alasan, pada tahun 1899 inilah Syekh Thaher Jalaluddin menetap di Perak tepatnya Kuala Kangsar setelah pulang dari Mekah. Karena Pada tahun ini juga ia menikah dengan Aisyah binti Haji Mustafa bin Datuk Menteri Sati Rawa.

Pada tahun 1956 Syekh Thaher Jalaluddin meninggal dunia di Kuala Kangsar, Perak, Malaysia pada Jumat, 22 Rabiulawal 1376 H/26 Oktober dalam usia 87 tahun.²³

c. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah Peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam bidang Pembaharuan Keagamaan dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan kepada sejarah pemikiran Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembaharuan dalam bidang pendidikan keagamaan seorang ulama yang

²³ *Ibid.*, h. 3 dan 10

berasal dari Minangkabau di Malaysia, sedangkan tujuan secara khusus yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha Syekh Thaher Jalaluddin dalam Pembaharuan Keagamaan di Malaysia.
- b. Untuk mendeskripsikan sumbangan pemikiran Syekh Thaher Jalaluddin di Malaysia.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang perjuangan seorang ulama yang berasal dari Minangkabau namun berkiprah di Malaysia.
- b. Untuk memberi sumbangan pemikiran guna merangsang kreatifitas pendidikan keagamaan baik dalam lingkungan akademik maupun dalam masyarakat.
- c. Untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang Pengembangan sejarah kebudayaan Islam di Asia Tenggara.
- d. Sebagai rujukan peneliti-peneliti berikutnya.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah pengertian pembaca terhadap judul yang dikemukakan, maka perlu diberi penjelasan sebagai berikut:

- Peran : Tindakan yang bermanfaat untuk orang lain yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai dan menduduki status sosial tertentu.²⁴ Yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh Syekh Thaher Jalaluddin sehingga ia lebih dikenal di Malaysia daripada di tanah kelahirannya sendiri yaitu Minangkabau.
- Pembaharuan : Pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya.²⁵ Yang dimaksud di sini adalah pemikiran dan usaha-usaha Syekh Thaher Jalaluddin dalam mengubah paham-paham yang menyeleweng dari syari'at Islam.
- Pemikiran : Proses, cara, perbuatan memikir.²⁶ Yang dimaksud di sini adalah cara yang dilakukan oleh Syekh Thaher Jalaluddin dalam mengembangkan pemikiran yang lebih maju dalam bidang pendidikan keagamaan.
- Pendidikan : Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁷ Yang dimaksud di sini adalah upaya

²⁴ Brucc. J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 70

²⁵ <https://googleweblight.com>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 15: 53 WIB.

²⁶ KBBi *one line*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 15: 33 WIB

²⁷ *Ibid.*

pengajaran yang telah dilakukan Syekh Thaher Jalaluddin sehingga masyarakat muslim di Tanah Melayu mengetahui betapa pentingnya pendidikan keagamaan.

Dari penjelasan judul di atas, yang penulis maksudkan adalah ingin menyelidiki, mempelajari, dan mengungkapkan tentang Peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam bidang pembaharuan keagamaan di Malaysia.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini mengkaji tentang peran Syekh Thaher Jalaluddin di Malaysia. Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan ke beberapa perpustakaan baik itu perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, peneliti menemukan beberapa buku yang membahas tentang hal ini. Namun, buku tersebut tidak spesifik membahas tentang Peran dari Syekh Thaher Jalaluddin tersebut. Peneliti juga melakukan pencarian melalui internet, peneliti temukan beberapa penulisan tentang Syekh Thaher Jalaluddin yang di dalamnya membahas tentang kelahiran, pendidikan, pernikahan dan perjalanannya.

Tinjauan kepustakaan ini sebagai perbandingan dalam menetapkan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini di antara karya ilmiah tersebut ialah:

Buku karangan Mafri Amir yang berjudul *Reformasi Islam Melayu-Indonesia*.²⁸ Buku ini membahas tentang riwayat, pendidikan, keluarga, pemikiran, karya, gerakan dan pengaruh Syekh Thaher Jalaluddin di Nusantara.

Buku HAMKA dengan judul *Ayahku*.²⁹ Buku ini hanya menjelaskan tentang silsilah keluarga Syekh Thaher Jalaluddin dan perjalanan Syekh Thaher Jalaluddin dalam menuntut ilmu ke Mesir hingga kepulangannya ke Minangkabau dan menetap di Malaysia sampai ia meninggal dunia.

Buku Ismail Mat dengan judul *Ulama Silam Dalam Kenangan*.³⁰ Buku ini menjelaskan tentang biografi, pendidikan, tantangan yang dihadapi serta kiprah Syekh Thaher Jalaluddin di tanah Melayu.

Buku Bachtiar Djamily dengan judul *Riwayat Hidup & Perjuangan Syekh Thaher Jalaluddin al-Falaqi al-Azhari*.³¹ Buku ini menjelaskan tentang kelahiran, pendidikan, penangkapannya di Ranah Minang, dan perkembangan Islam di Ranah Minang pada saat itu.

Azyumardi Azra, Jurnal *Studia Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*, dengan judul *The Transmission Of al-Manar's Reformism To The Malay-Indonesian World: The Cases Of al-Imam and al-Munir*.³² Jurnal ini menjelaskan tentang proses transmisi gagasan pembaharuan Islam dalam

²⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*

²⁹ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMIDA, 1982), Cet. Ke-4

³⁰ Ismail Mat, *Ulama Silam...*,

³¹ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup & Perjuangan Syekh Thaher Jalaluddin al-Falaqi al-Azhari*, (Kuala Lumpur: Asmah Publisher, 1994)

³² Azyumardi Azra, "The Transmission of al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir", *Studia Islamika*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1999)

al-Manar serta pengaruhnya, jurnal pembaharuan Islam di Timur Tengah, ke dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Melayu-Nusantara.

Dari beberapa sumber di atas, penulis belum menemukan pembahasan tentang Peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam Pembaharuan Pemikiran Pendidikan di Malaysia, oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahasnya.

F. Metode Penelitian

Untuk meneliti tentang Peran Syekh Thaher Jalaluddin dalam bidang pembaharuan di Malaysia, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Suatu metode yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan data atau informasi, yang berhubungan dengan sumber-sumber yang bersangkutan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan pencarian sumber dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, meminjam buku kepada Bapak Saifullah. *Kedua*, meminjam buku ke Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. *Ketiga*, meminjam buku ke Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. *Keempat*, mencari buku ke Balai Pustaka Daerah Belimbing. *Kelima*, mencari buku ke Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. *Keenam*, mencari buku ke Perpustakaan Nasional, Jakarta (ketika melakukan penelitian lapangan Arkeologi Islam I). *Ketujuh*, meminta tolong kepada Pan Eka Putra mencarikan buku ketika ia

melakukan penelitian ke Malaysia. Penulis mendapatkan kiriman buku dari Siti Rahimah, seorang Mahasiswi Pascasarjana UKM (University Kebangsaan Malaysia). *Kedelapan*, penulis mencari di internet, berupa Jurnal, Pdf dan e-book. *Kesembilan*, penulis melakukan wawancara kepada Bapak M. Najip yaitu cucu dari Syekh Ahmad Khatib yang berdomisili di Jakarta. Namun, pada saat penulis melakukan penelitian lapangan ia berada di Koto Tuo Ampek Angkek Candung.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang masih ada atau asli, maka diuji melalui kritik ekstern (menyelidiki atau meneliti keaslian sumber), maupun intern (melakukan pengujian kandungan informasi yang diperoleh dari sumber).³³ Penulis sudah mempunyai 2 buah buku yang berasal dari Malaysia (Sohaimi Abdul Aziz (ed), *Syeikh Tahir Jalaluddin Pemikir Islam*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2003), (Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup & Perjuangan Syekh Tahir Jalaluddin al-Falaqi al-Azhari*, (Kuala Lumpur: Asmah Publisher, 1994), dan beberapa buku berasal dari Indonesia (Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*, Cet., Ke-1, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, Januari 2010), HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), (HAMKA, *Ayahku*, Jakarta:

³³ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 95

UMMIDA, 1982), (Saifullah, *Pertautan Budaya dan Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 2008), Yulizal Yunus *et. al.*, *Beberapa Ulama Sumatera Barat Jilid II*, (Padang: UPTD Museum Nagari, 2012), Mestika Zed dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Cet., Ke-1, (Padang: *Islamic Centre Sumatera Barat* bekerjasama dengan Angkasa Raya: November 2001). Menurut penulis, buku dari Malaysia dan Indonesia memiliki sedikit perbedaan yaitu mengenai tentang tanggal lahir, jumlah istri, tahun keberangkatan menuntut ilmu. Namun, penulis sudah menemukan titik temu dari perbedaan tersebut, yaitu dalam buku Mafri Amir, seorang mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang melakukan penelitian langsung ke Malaysia dan Singapura.

3. Sintesis

Tahap ini, sumber yang terkumpul kemudian disusun dan dikaitkan antara satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititik beratkan kepada hubungan antara fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dengan simpulan-simpulan yang dibuat untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada tersebut.

4. Penulisan

Dalam hal ini penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya tulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, dan deskriptif-analitis.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian sejarah dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, fokus penelitian dan kesimpulan. Bagian pertama merupakan pendahuluan, di dalamnya berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian kedua, yaitu fokus penelitian. Akan disajikan dalam tiga bab berikutnya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Bab kedua membicarakan tentang pendidikan Islam di Malaysia awal abad ke-20, meliputi kondisi pendidikan, tokoh-tokoh pendidikan dan hasil pemikirannya.

Adapun bab ketiga membicarakan tentang biografi Syekh Thaher Jalaluddin, meliputi silsilah keluarga, kelahiran, pendidikan, kepribadian, aktivitas, pernikahan, wafatnya.

Bab keempat membicarakan tentang peran Syekh Thaher Jalaluddin, meliputi usaha-usahanya dalam bidang sastra, jurnalisme, karya, berdialog, berhujjah, berceramah dan berprofesi sebagai pendidik. Pembahasan skripsi

ini akan diakhiri dalam bab lima yang merupakan bagian kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

